


# 15 Perpustakaan UMSIDA

## artikel\_chilyati\_naila\_208620600081[1].docx

 30-08-2024

 K3 Agustus 2024

 Perpustakaan

---

### Document Details

**Submission ID**

trn:oid::1:2993901705

**Submission Date**

Aug 30, 2024, 7:28 PM GMT+7

**Download Date**

Aug 30, 2024, 7:37 PM GMT+7

**File Name**

artikel\_chilyati\_naila\_208620600081[1].docx

**File Size**

94.0 KB

10 Pages

5,542 Words

37,154 Characters

# 16% Overall Similarity




The combined total of all matches, including overlapping sources, for each database.

## Filtered from the Report

- ▶ Bibliography
- ▶ Quoted Text

---

## Top Sources

- 15%  Internet sources
- 12%  Publications
- 12%  Submitted works (Student Papers)

---

## Integrity Flags

### 0 Integrity Flags for Review

No suspicious text manipulations found.

Our system's algorithms look deeply at a document for any inconsistencies that would set it apart from a normal submission. If we notice something strange, we flag it for you to review.

A Flag is not necessarily an indicator of a problem. However, we'd recommend you focus your attention there for further review.

## Top Sources

- 15% Internet sources
- 12% Publications
- 12% Submitted works (Student Papers)

## Top Sources

The sources with the highest number of matches within the submission. Overlapping sources will not be displayed.

1	Student papers	
	Universitas Muhammadiyah Sidoarjo	10%
2	Internet	
	archive.umsida.ac.id	1%
3	Internet	
	journal.stkipsingkawang.ac.id	1%
4	Internet	
	bagawanabiyasa.wordpress.com	1%
5	Internet	
	wikipedia.co.id	1%
6	Internet	
	etheses.uin-malang.ac.id	1%
7	Internet	
	digilib.iain-palangkaraya.ac.id	1%
8	Internet	
	repository.unib.ac.id	1%

# Strengthening Tolerance Character Education Based on Multicultural School Culture in Elementary Schools [Penguatan Pendidikan Karakter Toleransi Berbasis Budaya Sekolah Multikultural di SD]

Chilyati Naila<sup>1)</sup>, Muhlasin Amrullah<sup>\*,2)</sup>

Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

\*[muhlasam@umsida.ac.id](mailto:muhlasam@umsida.ac.id)

**Abstract.** *Cultural diversity often triggers cultural shifts that can be a source of conflict and social problems that start with students. By fostering mutual respect and respect for differences, a harmonious and inclusive environment can be created. The purpose of this research is to explain that the character value of tolerance can begin with school cultural activities such as intracurricular, co-curricular, and extracurricular activities that involve students. This research uses a descriptive qualitative approach method. The research location was SD Muhammadiyah 1 Candi, the research subjects were the principal, class teachers, and grade V students. The results obtained are; The applied tolerance character values include the value of divinity and humanity. The integration of character values is carried out in learning and various activities at school. The results of strengthening the character of tolerance can be seen from individual awareness and the achievement of teacher teaching motivation.*

**Keywords -** *Character education, tolerance, school culture; UMSIDA Preprints Server*

**Abstrak.** *Keragaman budaya sering kali memicu pergeseran budaya yang dapat menjadi sumber konflik dan masalah sosial yang berawal dari para siswa. Dengan menumbuhkan sikap saling menghargai dan menghormati perbedaan, lingkungan yang harmonis dan inklusif dapat tercipta. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menjelaskan bahwa nilai karakter toleransi dapat dimulai dengan kegiatan budaya sekolah seperti intrakurikuler, kokurikuler, dan ekstrakurikuler yang melibatkan siswa. Penelitian ini menggunakan metode pendekatan kualitatif deskriptif. Lokasi penelitian di SD Muhammadiyah 1 Candi, subjek penelitian kepala sekolah, guru kelas, dan siswa kelas V. Hasil penelitian yang diperoleh adalah; Nilai-nilai karakter toleransi yang diterapkan meliputi nilai ketuhanan dan kemanusiaan. Pengintegrasian nilai-nilai karakter dilakukan dalam pembelajaran dan berbagai kegiatan di sekolah. Hasil dari penguatan karakter toleransi dapat dilihat dari kesadaran individu dan tercapainya motivasi mengajar guru.*

**Kata Kunci –** *Pendidikan Karakter, Toleransi, Budaya Sekolah; UMSIDA Preprints Server*

## I. PENDAHULUAN

Indonesia adalah negara yang majemuk dengan berbagai suku, ras, budaya, bahasa, dan agama, serta sosial sehingga mempengaruhi dalam pergeseran budaya yang menjadi masalah di masyarakat dengan adanya kebiasaan yang buruk pada masyarakat dikarenakan kurangnya penerapan karakter yang dimulai pada usia dini. Hal ini Pendidikan perlu melakukan penguatan karakter sejak usia dini dengan memperdalam karakter bangsa Indonesia. Datangnya sikap intoleran pada siswa mengakibatkan munculnya konflik SARA (suku, agama, ras. Dan antargolongan), tawuran pelajar serta hilangnya rasa saling menghargai pada keanekaragaman yang berkembang di masyarakat Indonesia [1]. Masalah ini memicu adanya kurangnya Pendidikan karakter pada anak sehingga membutuhkan program Pendidikan karakter sebagai panduan dalam menguatkan karakter toleransi siswa di sekolah. Pada pengimplementasian karakter siswa memerlukan budaya multikultural pada satuan Pendidikan yang dapat memberikan suatu penguatan Pendidikan karakter pada siswa. Sehingga akan memperkokoh karakter dan kepribadian untuk dapat hidup berdampingan antar sesama terhadap keragaman budaya, etnis, agama, suku, ras, ekonomi, dan sosial budaya [2]. Multikultural merupakan suatu pemahaman dalam keragaman budaya yang tersusun dari banyak kondisi suatu masyarakat. Internalisasi nilai budaya secara aktif dilakukan oleh siswa dibawah naungan guru, kepala sekolah, dan tenaga ke pendidikan yang diterapkan di dalam kelas, sekolah dan masyarakat [1]. Penataan kembali pada pendidikan di Indonesia dengan memunculkan pendidikan karakter sebagai pusat intelektual dan pengembangan karakter siswa yang dimana perlu dilanjutkan, dioptimalkan, diperdalam dan diperluas sehingga membutuhkan penguatan pendidikan karakter (PPK). Gerakan PPK dapat diintegrasikan dengan menyelaraskan melalui mata pelajaran

## 2 | Page

diberbagai materi pelajaran yang relevan dengan mata pelajaran yang bersangkutan dan berbagai program kegiatan di sekolah yang berupa kegiatan di dalam kelas, kokurikuler dan ekstrakurikuler dengan melibatkan seluruh warga sekolah dengan kondisi agama, budaya, dan etnis yang berbeda. Gerakan PPK menempatkan karakter sebagai dimensi dalam membudayakan sumber pendidikan. Menurut Lima Nilai Utama Karakter Bangsa yang ditetapkan oleh Gerakan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) yang dicanangkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2017a dalam Komalasari dan Saripudin, 2017:9-11), yaitu Religius, Nasionalis, Mandiri, Gotong Royong, dan Integritas, toleransi termasuk dalam empat dari lima subnilai utama karakter bangsa. Toleransi mencakup subnilai religius (toleransi), subnilai nasionalis (menghormati keragaman budaya, suku, dan agama), serta subnilai gotong royong (menghargai, bekerja sama, dan komitmen terhadap keputusan).

Data KPAI yang menunjukkan peningkatan sebanyak 8,7 % dalam kasus perundungan, deskriminasi budaya yang disebabkan oleh intoleransi yang terjadi pada siswa [3]. Hal ini merupakan contoh tindakan yang tidak mencerminkan siswa yang berkarakter, tidak menghormati tradisi kebudayaan, kebiasaan tidak baik, perlakuan membedakan teman. Perilaku yang menyebabkan intoleransi sekarang muncul, terutama yang berkaitan dengan prinsip toleransi adanya perbedaan budaya. Intoleransi didefinisikan sebagai perilaku mendeskriminasi terhadap kelompok yang berbeda dalam masyarakat pada lingkup sosial budaya [4].

Hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Suradi (2020) menyatakan maraknya konflik sosial menunjukkan bahwa toleransi tidak berjalan dengan baik dan adanya yang salah pada sistem. Memperioritaskan toleransi berbudaya, perangkat sosial harus dilengkapi dengan peraturan perundang-undangan yang tepat, karena terjadinya konflik antar agama dan budaya yang bertentangan dengan nilai-nilai perdamaian yang diajarkan [5]. Penelitian lain dari Sunarti (2021) yang menunjukkan bahwa perbedaan budaya dan beragama terdapat adanya intoleransi juga terjadi di sekolah dasar, dan konflik terjadi sesuai dengan usia mereka. Oleh karena itu, pemahaman moderasi beragama mereka bervariasi sesuai dengan perkembangan kognitif dan psikologis mereka [6]. Dari faktor penyebab yang memiliki perbedaan sehingga adanya tindak intoleransi yang dialami setiap anak berbeda pula. Oleh sebab itu, tindak intoleransi siswa bisa sama namun akibat dari faktornya akan berbeda pada setiap siswa.

Sekolah sebagai wadah untuk menuntut ilmu pengetahuan dalam pendidikan dan untuk membangun karakter toleransi di sekolah yang dapat mempersiapkan anak-anak secara akademis dan moral untuk menjadi anggota masyarakat yang aktif [7]. Terdapat indikator toleransi di sekolah dasar, sebagai berikut.

**Tabel 1.** Indikator toleransi [8]

Nilai	Indikator
Toleransi	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Menjaga hak teman yang berbeda agama untuk melaksanakan ajaran agamanya</li> <li>• Menghargai pendapat yang berbeda sebagai sesuatu yang alami dan insan</li> <li>• Bekerja sama dengan teman yang berbeda agama, suku etnis, dan latar belakang sosial pada kegiatan di kelas dan sekolah</li> <li>• Bersahabat dengan teman yang berbeda.</li> </ul>

Pendidikan karakter dapat membantu menumbuhkan nilai-nilai karakter tentunya dapat diawali dengan pembiasaan pada siswa yang harus mulai dikembangkan [9]. Berbasis budaya sekolah ini perlu dilakukan secara terus menerus sehingga penguatan dapat terjadi dalam proses habituasi atau pembiasaan dengan menerapkan pembiasaan karakter menjadi suatu kegiatan yang dapat membantu menguatkan sikap karakter siswa terutama karakter toleransi.

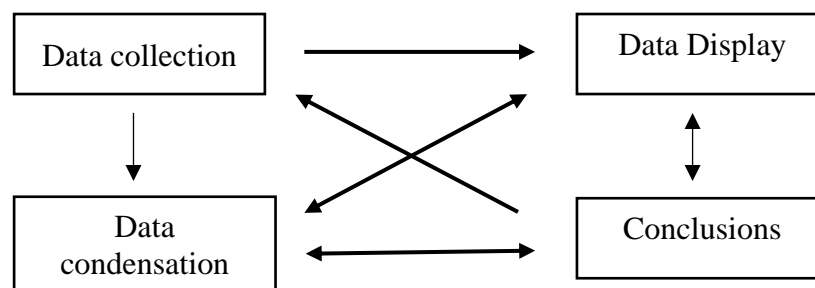
Cara yang dilakukan dalam menanamkan karakter toleransi di RA PSM Ngronggot dengan mengenalkan permainan tradisional bakiak sehingga guru dapat memberikan wawasan pada siswa dengan memiliki sikap toleransi, kebersamaan, dan saling tolong menolong [10]. Penelitian ini telah dilakukan dengan melihat tingginya toleransi siswa terhadap moderasi beragama dengan menerapkan nilai-nilai pembiasaan yang dilakukan di SD dengan cara adanya kegiatan pembiasaan di lingkungan sekolah [11]. Siswa mengimplementasi karakter dengan menggunakan metode keteladanan (*role model*) dan pembiasaan (*habituation*) sebagai penanaman nilai dari materi pancasila sebagai implementasi karakter toleransi beragama [12].

Ketertarikan terhadap topik ini didasarkan pada penguatan pendidikan karakter toleransi di lingkungan sekolah yang multikultural, seperti di SD Muhammadiyah 1 Candi. Sekolah ini memiliki landasan kuat dalam penerapan nilai-nilai keislaman, pembelajaran umum, serta berbagai kegiatan ekstrakurikuler yang mendukung pembentukan karakter siswa. Penelitian ini akan berfokus pada bagaimana pendidikan karakter toleransi dapat dikembangkan dan diperkuat melalui budaya sekolah yang telah terbentuk, serta menganalisis perkembangan sikap toleransi di kalangan siswa

7 dalam konteks keberagaman budaya. Penelitian ini bertujuan untuk penguatan karakter toleransi berbasis budaya multikultural di sekolah dasar, penerapannya pada siswa dengan menilai suatu keteladanan, pembiasaan, kegiatan dan peraturan sekolah yang dapat membantu siswa menjadi lebih toleran pada suatu keragaman budaya masyarakat majemuk. Jadi penelitian ini akan memahami fenomologi yang terjadi di sekolah dasar dengan mengamati penguatan pendidikan karakter toleransi dengan menghargai perbedaan budaya, mencintai keberagaman di Indonesia, mampu menghargai orang lain dan saling menjaga satu sama lain tanpa adanya pandangan terhadap semua perbedaan di lingkungan sekolah dan menjunjung nilai persatuan keberagaman di Indonesia. Siswa harus menerima pendidikan yang sama di sekolah, tidak peduli kelompok etnis, gender, budaya, bahasa, kelas sosial, agama, atau pengecualian. Pembelajaran tentang karakter pada dasarnya pembelajaran yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan manusia dengan mengajarkan mereka nilai-nilai seperti persamaan, martabat, toleransi, kepercayaan, dan penghargaan terhadap budaya dan kepercayaan orang lain [13]. Mereka juga belajar untuk berpartisipasi secara aktif dalam kehidupan sosial, berbicara bebas, beragama, dan berbudaya. Ini dapat digunakan untuk menghasilkan keputusan yang relatif dan demokratis di semua tingkatan yang menghasilkan keadilan, perdamaian, dan kewajaran.

## 1 II. METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Tujuan penelitian untuk mengkaji, memahami, dan mengenal pengembangan karakter melalui program Budaya sekolah di sekolah dasar. Penelitian ini dilakukan di SD Muhammadiyah 1 Candi. Pada penelitian ini melibatkan kepala sekolah, guru kelas dan siswa sebagai sumber informan dan dalam sebagai contoh teladan karakter toleransi di sekolah dasar. Penelitian dengan metode kualitatif ini dilakukan dengan mengumpulkan informasi dengan teknik pengumpulan data. Aktivitas pada penelitian ini dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus hingga tujuan penelitian tercapai dengan tuntas. Dalam pengumpulan data peneliti juga melakukan triangulasi data melalui dokumentasi baik dari perekaman suara, foto, maupun pengambilan video untuk mengetahui tingkat kesadaran dan pemahaman siswa terhadap sikap karakter toleransi dengan fakta yang terjadi di lapangan. Analisis data dengan model interaktif dari Miles Huberman dan Saldana (2014) yang menerapkan empat (4) langkah dalam menganalisis data.



Gambar 1. Analisis Data

6 Analisis data dilakukan pada saat proses pengumpulan data Dalam penelitian ini, peneliti menerapkan metode triangulasi Miles dan Huberman untuk memperkuat validitas data dan hasil. Triangulasi yang dilakukan menggunakan triangulasi sumber sebagai peneliti secara sistematis mencari dan mengumpulkan data dari observasi, wawancara, dan analisis dokumen untuk memperoleh gambaran yang lebih komprehensif. Menurut Miles dan Huberman (1992), terbagi menjadi tiga aliran aktivitas simultan. Ketiga proses tersebut adalah (1) reduksi data; (2) Penyajian data (data display). (3) Kesimpulan (Verifikasi).

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi, wawancara, dan analisis dokumen. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara dengan pertanyaan terbuka, melakukan observasi awal pada siswa berinteraksi satu sama lain hingga pada proses pembelajaran berlangsung. Teknik analisis data metode induktif dengan penggambaran objek penelitian ini hasil dari metode untuk memahami tujuan penelitian kualitatif. Penguatannya terkait dengan peristiwa, interaksi sosial, aktivitas sosial religius, dan sebagainya. Observasi yang dilakukan mengamati interaksi sosial yang terjadi di SD Muhammadiyah 1 Candi dalam hal pembiasaan yang bersifat multikultural. Multikulturalisme ini dapat dilihat dari terjadinya interaksi sosial di SD Muhammadiyah 1 Candi dalam bentuk toleransi antar siswa serta penghormatan terhadap budaya dan agama. Wawancara dilakukan dengan informan yang menguasai aspek-aspek penguatan karakter toleransi. Informan kunci dalam penelitian ini antara lain kepala sekolah, guru kelas, dan siswa. Dengan melakukan wawancara, data tentang subjek penelitian dapat diperoleh langsung dari sumber asli. Sumber pertama adalah kepala sekolah yang berperan dalam integrasi penguatan karakter toleransi siswa di sekolah, menjadikan sekolah unggul dengan menerapkan pendidikan karakter toleransi budaya. Sumber informasi kedua adalah guru kelas, yang menjadi sumber penerapan toleransi budaya diikuti oleh

kebhinnekaan tunggal ika dalam makna keberagaman. Sumber ketiga adalah siswa sebagai subjek penerapan pendidikan karakter toleransi dalam kegiatan interaksi sosial di lingkungan sekolah. Analisis dokumen diperoleh dari berkas-berkas dokumen pihak sekolah mengenai hal-hal yang berhubungan dengan penguatan karakter toleransi di sekolah dasar, serta dokumen langsung penerapan toleransi agama dan budaya sebagai bentuk budaya multikultural di sekolah.

### III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Untuk memperluas perilaku toleransi pada siswa, diperlukan usaha untuk memperkuat karakter siswa sejak dini. Perilaku yang diajarkan sejak dini oleh guru lebih baik karena masa kanak-kanak adalah waktu yang tepat untuk mengembangkan dan membentuk perilaku siswa. Penerapan nilai-nilai karakter siswa terutama karakter toleransi dapat ditanamkan melalui pembiasaan yang dilakukan di sekolah dan diterapkan dalam kehidupan sosial. Indikator pada penguatan karakter toleransi, yaitu 1) Menjaga hak teman yang berbeda agama untuk melaksanakan ajaran agamanya, 2) Menghargai pendapat yang berbeda sebagai sesuatu yang alami dan insan, 3) Bekerja sama dengan teman yang berbeda agama, suku, etnis, dan latar belakang sosial pada kegiatan di kelas dan sekolah, dan 4) Bersahabat dengan teman yang berbeda [8]. Keterkaitan sikap dengan kesadaran diri siswa serta keterampilan sosial, seperti saling menghormati, sikap demokratis, pertemanan, cinta damai dan persatuan, kepedulian sosial, empati, dan kerjasama. Dengan adanya toleransi, diharapkan tercipta kehidupan masyarakat Indonesia yang harmonis [14].

Tabel 2. Komponen budaya sekolah SD Muhammadiyah 1 Candi

Komponen Budaya Sekolah	Hasil	Dampak pada Karakter Toleransi
Nilai utama di SD Muhammadiyah 1 Candi	<ul style="list-style-type: none"> <li>Islamic studies</li> <li>General studies</li> <li>(natural sciences, social sciences, dan humanities)</li> <li>International languages studies</li> <li>Leadership character</li> <li>Outdoor Learning</li> <li>Talent development</li> </ul>	Nilai utama yang diterapkan di SD Muhammadiyah 1 Candi, secara sinergis membentuk karakter siswa yang toleran. Islamic Studies mengajarkan akhlak mulia dan penghormatan terhadap perbedaan, General Studies dan International Languages memperluas wawasan siswa mengenai keberagaman budaya dan sosial, Leadership Character mengajarkan empati dan keadilan dalam memimpin, sedangkan Outdoor Learning dan Talent Development membantu siswa menghargai keunikan individu. Kombinasi nilai-nilai ini mendorong terbentuknya siswa yang inklusif, menghargai perbedaan, dan mampu hidup harmonis di tengah masyarakat yang beragam.
Jadwal Tradisi Budaya Baik di SD Muhammadiyah 1 Candi	<ul style="list-style-type: none"> <li>Doa bersama dan pembacaan al-quran</li> <li>Kajian dan kegiatan keagamaan</li> <li>Shalat dhuha dan shalat berjamaah</li> <li>Kegiatan ekstrakurikuler</li> <li>S-Track</li> </ul>	Budaya baik di SD Muhammadiyah 1 Candi Sidoarjo, seperti Doa Bersama dan Pembacaan Al-Quran, Kajian dan Kegiatan Keagamaan, Shalat Dhuha dan Shalat Dhuhur Berjamaah, serta Kegiatan Ekstrakurikuler dan S-Track, berperan penting dalam membentuk karakter toleransi siswa. Kegiatan keagamaan mengajarkan rasa kebersamaan, menghormati keyakinan diri dan orang lain, serta memahami nilai-nilai kemanusiaan. Interaksi dalam kegiatan ekstrakurikuler mendorong siswa untuk bekerja sama, menghargai perbedaan, dan memperkuat sikap saling menghormati, yang pada akhirnya menumbuhkan toleransi dalam kehidupan sehari-hari.

Peraturan Sekolah di SD Muhammadiyah 1 Candi	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Setiap melakukan kegiatan berdoa dengan doa muhammadiyah</li> <li>• Siswa diharapkan menghargai perbedaan dan berperilaku sopan santun terhadap guru, staf dan teman-temannya</li> <li>• Siswa diwajibkan mengikuti semua kegiatan keagamaan yang diadakan oleh sekolah</li> <li>• Siswa didorong untuk mengikuti kegiatan ekstrakurikuler yang disediakan sekolah sesuai dengan minat</li> </ul>	Kebijakan serta kegiatan di SD Muhammadiyah 1 Candi Sidoarjo, berperan baik dalam membentuk karakter toleransi siswa. Melalui pengajaran yang menekankan penghormatan terhadap tradisi, sikap hormat, serta pengakuan terhadap perbedaan minat dan kemampuan, siswa dibimbing untuk menghargai keberagaman, bersikap inklusif, serta menciptakan lingkungan yang harmonis. Hal ini berkontribusi terhadap penguatan karakter toleransi dalam interaksi sosial dan kehidupan sehari-hari siswa.
Kegiatan Kokurikuler dan Ekstrakurikuler di SD Muhammadiyah 1 Candi	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Hizbul Wathan</li> <li>• Keagamaan</li> <li>• Ilmiah (<i>Sains</i>)</li> <li>• Tari</li> </ul>	Di SD Muhammadiyah 1 Candi, berbagai program dan kegiatan seperti Hizbul Wathan, Keagamaan, Ilmiah ( <i>Sains</i> ), dan Tari secara langsung mendukung pembentukan karakter toleransi pada siswa. Hizbul Wathan mengajarkan siswa untuk menghargai dan bekerja sama dengan individu yang memiliki latar belakang berbeda, yang mendukung pengembangan sikap toleransi dalam kelompok. Keagamaan memperkenalkan nilai-nilai moral yang mendorong penghormatan terhadap perbedaan agama dan budaya, membantu siswa mengembangkan sikap toleransi melalui pemahaman ajaran agama. Ilmiah ( <i>Sains</i> ) melatih siswa untuk terbuka terhadap berbagai perspektif dan ide, serta menghargai pandangan yang berbeda, yang memperkuat sikap toleransi berdasarkan bukti ilmiah. Tari memperkenalkan siswa pada berbagai budaya dan ekspresi seni, meningkatkan apresiasi terhadap keberagaman budaya dan mendukung sikap toleransi terhadap perbedaan budaya.

Hasil penelitian penguatan pendidikan karakter toleransi dalam budaya sekolah multikultural. Pengamatan dilakukan pada kelas tinggi dengan mengambil kelas V SD Muhammadiyah 1 Candi. Peneliti menemukan adanya penguatan karakter toleransi dengan dibantu dalam program peran budaya sekolah, baik di dalam kelas maupun di lingkungan sekolah seperti kegiatan ekstrakurikuler, kokurikuler, intrakurikuler. Pembiasaan menjadi patokan dalam menguatkan karakter toleransi siswa. Program penguatan karakter toleransi dengan kegiatan pembiasaan perilaku positif di SD Muhammadiyah 1 Candi dilakukan mulai dari masuk sekolah hingga pulang sekolah. Kegiatan-kegiatan yang dilakukan setiap hari secara disiplin menjadi sebuah pembiasaan.

**A. Menjaga hak teman yang berbeda agama untuk melaksanakan ajaran agamanya**  
 Di SD Muhammadiyah 1 Candi, implementasi visi dan misi sekolah telah berhasil menerapkan sikap toleransi dalam penanaman nilai karakter kepada siswa. Berdasarkan wawancara dengan kepala sekolah, guru kelas dan siswa dari SD Muhammadiyah 1 Candi yang menjalankan program pendidikan karakter toleransi berbasis budaya

Copyright © Universitas Muhammadiyah Sidoarjo. This is an open-access article distributed under the terms of the Creative Commons Attribution License (CC BY). The use, distribution or reproduction in other forums is permitted, provided the original author(s) and the copyright owner(s) are credited and that the original publication in this journal is cited, in accordance with accepted academic practice. No use, distribution or reproduction is permitted which does not comply with these terms.



multikultural, ditemukan adanya pengaruh positif program tersebut dalam meningkatkan toleransi di antara siswa. Temuan utama yang diperoleh adalah sebagai berikut:

Program di sekolah dalam menjaga hak teman dalam beribadah yaitu, mengaji bersama selama satu jam sebelum pembelajaran dimulai dari pukul 07.00 sampai 08.00 WIB. Pada program tersebut siswa diajarkan untuk selalu melaksanakan kewajiban sebagai umat beragama dengan berdoa sebelum melakukan sesuatu seperti membaca doa wudhu, doa masuk kelas, doa masuk dan keluar dari masjid, dan doa masuk dan keluar dari kamar mandi. Menghormati siswa lain yang sedang berdoa maupun melaksanakan kewajibannya dalam ibadah shalat tanpa ada gangguan saat beribadah. Jika merujuk pada makna toleransi, toleransi adalah sikap atau sifat yang menghargai, membiarkan, dan mengizinkan keyakinan, pendapat, pandangan, kepercayaan, kebiasaan, dan hal-hal lain yang berbeda atau bertentangan dengan pendirian seseorang [15]. Sikap toleransi yang perlu diterapkan sejak anak berada di usia dini dengan melakukan aktivitas kegiatan yang bisa dijadikan contoh yang baik dalam mendidik anak. Siswa diajarkan untuk tidak menghina atau mengejek teman-teman mereka yang memiliki kebiasaan yang berbeda. Membantu menciptakan lingkungan yang inklusif dan menghargai keragaman. Siswa mengungkapkan bahwa mereka kini lebih memahami pentingnya menghormati dan menghargai teman dalam melaksanakan ibadah. Salah satu siswa mengatakan:

“Sekarang kalau teman saya sedang berdoa atau beribadah, saya tidak menggangu. Saya belajar bahwa penting untuk menghormati waktu ibadah mereka.”

Sebagian besar siswa juga menyatakan bahwa mereka lebih terbuka dalam mendukung teman yang memiliki kebutuhan khusus. Siswa berkebutuhan khusus melaksanakan ibadah dengan dibantu oleh siswa lain jika tidak ada guru pendamping. Temuan ini menunjukkan adanya peningkatan sikap saling menghargai dan saling tolong menolong di antara siswa terkait agama, dimana mereka lebih menjaga hak teman-temannya untuk melaksanakan ajaran agama, baik melalui sikap menghormati ibadah maupun dengan tidak mengganggu kegiatan keagamaan teman-temannya [16].

## **B. Menghargai pendapat yang berbeda sebagai sesuatu yang alami dan insan**

Bentuk toleransi yang telah dilaksanakan oleh siswa dalam menghargai pendapat yang berbeda dengan adanya peran guru dalam berjalannya program yang telah dilaksanakan bahwa program ini telah membantu mereka menerima perbedaan pendapat tanpa merasa terancam atau tersinggung. Program tersebut dilakukan dengan mengajak siswa sering berdiskusi dan bekerjasama dalam menyelesaikan tugas, guru melakukan kegiatan pembelajaran dengan membentuk kelompok yang terbagi dengan satu siswa berkebutuhan khusus dalam satu kelompok sehingga siswa lain dapat memahami dan memberikan respon positif dalam menerima sebuah perbedaan teman, suatu pendapat dan kerjasama dalam kelompok. Para pendidik menggunakan contoh-contoh konkret dari prinsip-prinsip Pancasila yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Tujuan dari pendekatan ini adalah untuk membentuk kepribadian siswa agar mencapai prestasi yang lebih baik, mempererat hubungan antarindividu, mencegah perpecahan, dan menumbuhkan rasa nasionalisme [17]. kegiatan intrakurikuler dilakukan di dalam kelas pada proses belajar mengajar. Guru memberikan sebuah penguatan pada siswa dengan sebuah motivasi, penguatan motivasi tersebut terdapat karakter toleransi, selalu kerja sama, bertanggung jawab, dan hormat pada orang tua. Motivasi ini dilakukan pada tahap awal pembelajaran sehingga siswa mampu menerima masukan dan dalam bentuk penguatan karakter toleransi budaya sekolah. Salah satu siswa mengungkapkan:

“Dulu kalau ada teman yang berbeda pendapat, saya sering merasa kesal. Tapi sekarang saya mengerti kalau berbeda pendapat itu wajar karena setiap orang punya pikiran dan pengalaman yang berbeda. Itu yang selalu diajarkan sama bu guru.”

Sikap saling menghargai dalam diskusi kelas, guru kelas V juga menunjukkan perubahan sikap siswa dalam berdiskusi di kelas. Guru kelas menyebut bahwa biasanya siswa akan marah dan gaduh saat pergantian kelompok namun siswa semakin terbiasa untuk mendengarkan pendapat guru tanpa memotong dan menerima perbedaan anak. Dan ada sanggahan dari asisten guru bahwa

“Siswa sekarang lebih terbuka ketika ada teman yang memiliki pendapat berbeda. Mereka belajar untuk tidak memaksakan pendapatnya dan lebih menghargai perspektif orang lain, meskipun tidak selalu setuju.”

## **C. Bekerja sama dengan teman yang berbeda agama, suku, etnis, dan latar belakang sosial pada kegiatan di kelas dan sekolah**

Siswa menyatakan bahwa mereka kini lebih terbiasa bekerja sama dengan teman-teman dari agama, suku, dan etnis yang berbeda dalam tugas kelompok. Salah seorang siswa menyebutkan bahwa sebelumnya ia cenderung memilih teman yang sama latar belakangnya, namun sekarang ia lebih nyaman bekerja dengan siapa saja, terlepas dari perbedaan tersebut. Meningkatkan empati dan toleransi. Temuan lain dari wawancara menunjukkan bahwa siswa tidak hanya menerima perbedaan pendapat, tetapi juga lebih menunjukkan empati terhadap teman-temannya. Program ini membantu mereka memahami bahwa perbedaan pendapat bukanlah hal yang harus dihindari, melainkan bagian dari interaksi sosial yang sehat dan positif. Guru menunjukkan bahwa mereka secara aktif mendorong siswa untuk

bekerja sama dengan teman-teman dari berbagai latar belakang. Guru memastikan bahwa kelompok tugas di kelas diatur sedemikian rupa sehingga siswa dari agama dan suku yang berbeda dapat berinteraksi dan saling mengenal. Seorang guru mengungkapkan:

“Kami sengaja mengatur kelompok tugas secara acak, agar siswa yang berkebutuhan khusus bisa belajar untuk bekerja sama. Hasilnya sangat positif, mereka menjadi lebih terbuka dan saling menghargai satu sama lain.”

Selain dalam kegiatan kelas, siswa juga bekerja sama dalam berbagai kegiatan sekolah, seperti lomba atau proyek sosial. Di SD Muhammadiyah 1 Candi kegiatan kokurikuler tidak hanya terbatas pada ruang kelas, tetapi juga melibatkan aktivitas di luar sekolah. Tujuannya adalah untuk membantu siswa bersosialisasi dengan lingkungan sekitar dan memperluas pemahaman mereka tentang masyarakat yang beragam. Bentuk kegiatan kokurikuler yang diadakan di SD Muhammadiyah adalah mencakup kegiatan seperti bakti sosial dan *S-Track (Survival Training of Kids)* yang dirancang untuk memperkuat karakter toleransi dan meningkatkan nilai moral pada siswa. Bakti sosial melibatkan siswa dalam berbagai kegiatan yang bertujuan untuk membantu masyarakat sekitar, seperti kunjungan ke panti jompo, membersihkan lingkungan, siswa dapat terlibat dalam kegiatan sosial seperti penggalangan dana untuk korban bencana, kunjungan ke panti asuhan, atau kegiatan lingkungan lainnya yang melibatkan interaksi langsung dengan masyarakat [18]. Hasil wawancara menunjukkan bahwa kegiatan-kegiatan tersebut semakin mempererat hubungan antar siswa yang berasal dari latar belakang yang berbeda.

#### D. Bersahabat dengan teman yang berbeda pendapat

Bentuk toleransi dari program pembiasaan baik dengan program kegiatan tambahan di luar sekolah. Kegiatan kokurikuler merupakan aktivitas tambahan yang dirancang untuk memperkuat, memperdalam, atau melengkapi pembelajaran yang dilakukan di dalam kelas. Menunjukkan bahwa program ini berhasil mendorong siswa untuk lebih terbuka dan menjalin persahabatan walaupun perbedaan dari latar belakang yang berbeda, maupun perbedaan pendapat. Program tersebut mengajarkan siswa untuk tidak hanya menerima perbedaan pendapat, tetapi juga membangun hubungan yang sehat dan bersahabat dengan teman. Mereka belajar untuk mendiskusikan ide-ide secara terbuka dan menghormati pandangan orang lain. Siswa didorong untuk menaati peraturan sekolah sebagai bagian dari sikap toleransi. Mereka belajar bahwa patuh terhadap aturan adalah salah satu cara untuk menghargai kepentingan bersama dan menciptakan lingkungan belajar yang aman dan terstruktur. Penerapan karakter toleransi lainnya yaitu setiap siswa diajarkan untuk selalu memberikan salam kepada teman-temannya. Dan menghormati guru, dan staff diajarkan untuk menghargai tanpa memandang status sosial. Guru yang diwawancarai menyebutkan bahwa mereka secara aktif mengajarkan kepada siswa pentingnya menghargai perbedaan pendapat dalam persahabatan. Guru berusaha menciptakan suasana kelas yang terbuka di mana setiap siswa merasa nyaman untuk menyampaikan pendapat mereka tanpa khawatir akan ditolak oleh teman-teman mereka. Seorang guru menjelaskan:

"Kami selalu menekankan bahwa perbedaan pendapat tidak berarti harus berpisah atau bermusuhan. Siswa belajar bahwa pendapat yang berbeda justru bisa memperkaya pengetahuan dan mempererat persahabatan mereka."

Wawancara juga menunjukkan adanya penurunan konflik kecil yang disebabkan oleh perbedaan pendapat di antara siswa. Guru melaporkan bahwa siswa lebih mampu menyelesaikan perbedaan secara damai dan menjaga persahabatan tetap utuh. Dan memperkuat sikap karakter toleransi siswa, seperti membiasakan siswa bersikap sopan santun terhadap guru dan teman, melatih kedisiplinan, dan mengembangkan kesadaran diri. Selain itu, siswa juga dilatih dalam kecakapan sosial seperti sikap saling menghargai, bersahabat, cinta perdamaian, kepedulian sosial, empati, dan kerjasama dengan teman.

Pendidikan karakter toleransi dalam pembiasaan budaya sekolah mengarahkan hal positif menjadi fokus utama bagi setiap guru di SD Muhammadiyah 1 Candi dalam mendidik siswa. Kepala sekolah dengan tegas menegaskan bahwa karakter religius dan toleransi harus menjadi bagian integral dari setiap aspek pembelajaran. Setiap guru memiliki tanggung jawab yang sama untuk mengawasi dan membimbing perkembangan karakter toleransi siswa dengan baik. Sekolah ini menegaskan komitmennya untuk menyediakan guru-guru yang tidak hanya berkualitas dalam bidang akademik, tetapi juga memiliki kepribadian Islami yang kuat dan bermoral tinggi. Dalam setiap sesi pembelajaran, guru-guru berupaya menanamkan nilai-nilai dan karakter tertentu kepada siswa, khususnya dalam hal toleransi. Hal ini sangat penting mengingat adanya siswa dengan kebutuhan khusus dan latar belakang yang beragam. Pembiasaan ini tidak hanya dilakukan dalam lingkungan kelas, tetapi juga melalui kegiatan intrakurikuler, kokurikuler, dan ekstrakurikuler. SD Muhammadiyah 1 Candi memastikan bahwa setiap kegiatan yang dijalankan bertujuan untuk efektif dalam membentuk karakter siswa. Hasil dari pembiasaan yang dilakukan oleh guru-guru menunjukkan adanya perkembangan pada nilai moral siswa, sehingga siswa menjadi lebih memahami dan menghargai perbedaan. Proses integrasi ini dilakukan secara kontinu dan berkelanjutan dalam kehidupan sehari-hari di sekolah. Para guru memiliki peran yang sangat penting dalam memberikan contoh dan membimbing siswa dalam mempraktikkan nilai-nilai karakter toleransi. Misalnya, guru bisa memberikan cerita atau contoh konkret tentang pentingnya membantu sesama, berbagi, atau menghargai perbedaan [19]. Ini mempromosikan semangat tim, toleransi, dan penghargaan terhadap keberagaman di antara siswa. Kegiatan kokurikuler di SD ini tidak hanya bertujuan untuk memperdalam materi yang dipelajari di dalam kelas, tetapi juga untuk mengembangkan keterampilan sosial, kepemimpinan, dan toleransi siswa dalam keberagaman multikultural dan memberikan pengalaman yang berharga

bagi siswa dalam mempersiapkan mereka untuk berinteraksi dengan masyarakat yang beragam di masa depan. Pentingnya panduan khusus dari guru juga tidak bisa dilewatkan. Guru perlu memberikan arahan yang jelas dan terarah kepada siswa mengenai bagaimana menerapkan nilai-nilai karakter toleransi dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini bisa dilakukan melalui diskusi, permainan peran, atau aktivitas refleksi yang memungkinkan siswa untuk memahami konsep-konsep tersebut dengan lebih baik dan menerapkannya secara praktis.

Guru memberikan penguatan dalam hal belajar dengan tekun dan sungguh-sungguh, mendengarkan dengan baik saat guru sedang mengajar, serta membantu teman yang memiliki kebutuhan khusus dalam memahami tugas yang diberikan oleh guru. Melalui interaksi seperti ini, karakter toleransi tetap terjaga dengan baik karena siswa saling berbagi ilmu pengetahuan dan saling membantu satu sama lain. Tindakan ini mencerminkan tingkat interaksi sosial yang tinggi di antara siswa, serta menunjukkan adanya kesadaran untuk saling membantu dan berbagi dalam lingkungan kelas. Pendidikan karakter toleransi berbasis budaya sekolah memiliki dampak yang baik dalam membentuk siswa menjadi individu yang lebih terbuka, menghargai keberagaman, dan menerima perbedaan. Berikut adalah beberapa dampak positif dari pendidikan karakter toleransi berbasis budaya sekolah terlihat bahwa penerapan pendidikan karakter toleransi telah disampaikan mulai dari kelas I hingga kelas VI. Hal ini menandakan bahwa pada kelas tinggi, siswa telah terbentuk dengan baik dalam memahami dan mengimplementasikan nilai-nilai pendidikan karakter, terutama nilai toleransi, yang diajarkan sejak dini. [20]: a) Melalui pendidikan karakter yang berbasis budaya, siswa diajak untuk memahami dan menghargai nilai-nilai budaya yang berbeda-beda. Mereka belajar tentang tradisi, kepercayaan, dan adat istiadat yang beragam, sehingga meningkatkan kesadaran mereka akan keberagaman budaya di masyarakat. b) Pendidikan karakter toleransi membantu siswa untuk memahami bahwa perbedaan adalah hal yang alami dan tidak seharusnya menjadi sumber konflik. Mereka belajar untuk menghargai perspektif orang lain dan belajar berkomunikasi secara efektif untuk menyelesaikan perbedaan dengan cara yang damai. Hal ini menciptakan lingkungan sekolah yang harmonis dan mendorong kerjasama antar-siswa. c) Dengan memahami dan menerima perbedaan, siswa menjadi lebih empati terhadap orang lain yang memiliki latar belakang, kepercayaan, atau budaya yang berbeda. Mereka belajar untuk menghormati hak setiap individu untuk memiliki keyakinan dan nilai-nilai yang berbeda, tanpa menghakimi atau merendahkan. d) Pendidikan karakter toleransi membantu siswa untuk menjadi lebih terbuka terhadap ide-ide baru dan pengalaman yang berbeda. Mereka diajak untuk mempertimbangkan perspektif orang lain dan menyadari bahwa tidak ada satu cara yang benar dalam memahami dunia. Hal ini membantu mereka menjadi lebih fleksibel dan adaptif dalam menghadapi perubahan dan tantangan di masa depan. e) Siswa yang memiliki pemahaman yang baik tentang toleransi cenderung menjadi pemimpin yang lebih baik dalam masyarakat. Mereka memiliki kemampuan untuk memfasilitasi dialog yang inklusif, mengelola konflik, dan mempromosikan perdamaian di antara beragam kelompok. Ini membantu membangun masyarakat yang lebih harmonis dan sejahtera.

Karakter toleransi memiliki hubungan yang sangat erat dengan budaya sekolah multikultural. Karakter toleransi membantu membentuk lingkungan sekolah yang inklusif di mana semua siswa merasa diterima dan dihargai tanpa memandang latar belakang mereka. Ini menciptakan suasana di mana siswa merasa aman untuk menjadi diri mereka sendiri dan berkontribusi secara positif dalam pembelajaran. Toleransi mengajarkan siswa untuk menghargai dan memahami perspektif orang lain. Dalam budaya sekolah multikultural, ini berarti menghormati dan memahami pengalaman hidup, nilai-nilai, dan kepercayaan dari berbagai kelompok budaya. Ini membantu mendorong empati dan pengertian antar siswa. Karakter toleransi memperkuat kemampuan siswa untuk bekerja sama dan berkolaborasi dengan orang-orang yang memiliki latar belakang yang berbeda. Dalam konteks budaya sekolah multikultural, berarti siswa belajar untuk bekerja sama dengan teman-teman mereka yang berasal dari berbagai budaya untuk mencapai tujuan bersama, menghargai kontribusi masing-masing. Toleransi membantu mengatasi diskriminasi dan prasangka di sekolah. Dalam budaya sekolah multikultural, hal ini sangat penting untuk menciptakan lingkungan yang bebas dari intoleransi dan diskriminasi. Siswa diajarkan untuk menghormati dan menerima perbedaan, dan mengambil sikap terhadap perilaku diskriminatif. Dengan mengakui dan menghargai keberagaman dalam budaya sekolah, pendidik dapat merancang pengalaman pembelajaran yang relevan dan terhubung dengan pengalaman siswa. Ini membantu meningkatkan motivasi dan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran. Dengan demikian, karakter toleransi merupakan komponen penting dari budaya sekolah multikultural yang sehat. Ketika karakter toleransi dipromosikan dan diperkuat dalam lingkungan pendidikan, sekolah dapat menjadi tempat di mana keberagaman dihargai dan dipelajari, mempersiapkan siswa untuk menjadi warga global yang berpikiran terbuka dan inklusif. Secara keseluruhan, pendidikan karakter toleransi berbasis budaya sekolah memiliki dampak yang positif dalam membentuk siswa menjadi individu yang memiliki nilai-nilai moral yang kuat, menghargai keberagaman, dan siap untuk berkontribusi dalam masyarakat yang multikultural.

#### IV. SIMPULAN

SD Muhammadiyah 1 Candi menekankan pembiasaan karakter religius dan toleransi sebagai inti dari pendidikan siswa. Setiap guru memiliki tanggung jawab untuk membimbing siswa dalam mengembangkan karakter Islami yang kuat dan bermoral tinggi. Melalui kegiatan intrakurikuler, kokurikuler, dan ekstrakurikuler, sekolah ini secara aktif memperkuat nilai-nilai moral dan karakter siswa, terutama dalam hal toleransi, yang dianggap penting

mengingat adanya siswa dengan kebutuhan khusus dan latar belakang yang beragam. Dengan pendekatan yang komprehensif, sekolah ini tidak hanya fokus pada aspek akademik, tetapi juga pada pengembangan karakter siswa untuk kehidupan sehari-hari dan masa depan mereka. Penerapan pendidikan karakter toleransi di SD Muhammadiyah 1 Candi mempengaruhi siswa dalam berbagai aspek. Guru berperan penting dalam memberikan arahan dan contoh dalam membentuk karakter siswa, baik dari segi spiritual maupun sosial. Integrasi pendidikan karakter peduli sosial di sekolah membantu siswa memahami, menghargai, dan menerima perbedaan. Dampaknya termasuk meningkatnya kesadaran akan keberagaman budaya, terciptanya lingkungan sekolah yang harmonis, peningkatan empati, keterbukaan terhadap ide-ide baru, dan kemampuan menjadi pemimpin yang inklusif. Dengan demikian, pendidikan karakter toleransi berbasis budaya sekolah di SD Muhammadiyah 1 Candi membentuk siswa menjadi individu yang moral, menghargai keberagaman, dan siap untuk berkontribusi dalam masyarakat multikultural.

## REFERENSI

- [1] H. Nurdin, "Multikulturalisme: Menuju pendidikan berbasis multikultur," *Aliansi Jurnalis Indep. Banda Aceh*, p. 171, 2011, doi: 10.1007/978-3-8274-2908-7\_31.
- [2] A. Hafid, A. Rosdin, M. Musoffa, and N. Akbar, "Pendidikan multikultural berbasis kearifan lokal," in *Badan Penelitian dan Pengembangan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan*, Jakarta, 2015, p. (5).
- [3] N. Zesiska and R. Pangestika, "Penguatan karakter toleransi melalui budaya sekolah," *Bul. Ilm. Pendidik.*, vol. 1, no. 2, pp. 60–67, 2022, doi: <https://doi.org/10.56916/bip.v1i2.264>.
- [4] S. Fitriani, "Keberagaman dan toleransi antar umat beragama," *Anal. J. Stud. Keislam.*, vol. 20, no. 2, pp. 179–192, 2020, doi: 10.24042/ajsk.v20i2.5489.
- [5] A. Suradi, "Religious tolerance in multicultural communities: Towards a comprehensive approach in handling social conflict," *Udayana J. Law Cult.*, vol. 4, no. 2, pp. 229–245, 2020, doi: <https://doi.org/10.24843/UJLC.2020.v04.i02>.
- [6] S. Sunarti and D. A. Sari, "Religious moderation as the initial effort to form tolerance attitude of elementary school," *AULADUNA J. Pendidik. Dasar Islam*, vol. 8, no. 2, pp. 138–149, 2021, doi: 10.24252/auladuna.v8i2a2.2021.
- [7] A. Jailani, C. Rochman, and N. Nurmila, "Peran pendidikan agama islam dalam membentuk karakter jujur pada siswa," *Al-Tadzkiyyah J. Pendidik. Islam*, vol. 10, no. 2, pp. 257–264, 2019, [Online]. Available: <http://ejournal.radenintan.ac.id/index.php/tadzkiyyah/article/view/4781/3333>
- [8] Daryanto and S. Darmiatun, "Implementasi pendidikan karakter di sekolah," in *penerbit gava media*, 1st ed., Yogyakarta, 2013, p. 131.
- [9] M. Ahsanulhaq, "Membentuk karakter religius siswa melalui metode pembiasaan," *J. Prakarsa Paedagog.*, vol. 2, no. 1, pp. 21–33, 2019, doi: 10.24176/jpp.v2i1.4312.
- [10] M. K. Dewi, "Penanaman nilai multikultural melalui permainan tradisional di RA PSM Ngronggot Nganjuk," *Kodifikasia J. Penelit. Islam*, vol. 13, no. 2, pp. 215–231, 2019, doi: 10.21154/kodifikasia.v13i2.1846.
- [11] F. Mustafida and L. N. A. Bela Dina, "Establishment of religious tolerance through multicultural school culture in taman harapan elementary school Malang city," *Elem. Islam. Teach. J.*, vol. 9, no. 2, pp. 265–286, 2021, doi: 10.21043/elementary.v9i2.11559.
- [12] F. Kusumawardani, Akhwani, Nafiah, and M. Taufiq, "Pendidikan karakter berbasis nilai-nilai pancasila melalui keteladanan dan pembiasaan di sekolah dasar," *J. Pancasila dan Kewarganegaraan*, vol. 6, no. 1, pp. 1–10, Jan. 2021, doi: 10.24269/jpk.v6.n1.2021.pp1-10.
- [13] M. Nasution, I. Safitri, and R. D. Harahap, "Character education of tolerance and love for the homeland in the independent study curriculum in junior high schools," *J. Pedagog. dan Pembelajaran*, vol. 6, no. 1, pp. 82–88, Mar. 2023, doi: 10.23887/jp2.v6i1.57832.
- [14] Y. Y. B. Mandayu, "Pembentukan karakter toleransi melalui sabituasi Sekolah," *J. PIPSI (Jurnal Pendidik. IPS Indones.*, vol. 5, no. 2, p. 31, 2020, doi: 10.26737/jpipsi.v5i2.1598.
- [15] S. A. Harefa and A. Bawamenewi, "Penanaman nilai toleransi umat beragama dikalangan siswa Smk Negeri 1 Gunungsitoli Utara," *J. Rev. Pendidik. dan Pengajaran*, vol. 4, no. 2, pp. 419–425, 2021, doi: 10.31004/jrpp.v4i2.3623.
- [16] A. Zain, "Strategi penanaman toleransi beragama anak usia dini," *PAUD Lect. J. Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 4, no. 01, pp. 97–111, 2020, doi: 10.31849/paud-lectura.v4i01.4987.
- [17] S. O. Lestari and H. Kurnia, "Peran pendidikan pancasila dalam pembentukan karakter," *J. Citizsh. Media Publ. Pendidik. Pancasila dan Kewarganegaraan*, vol. 5, no. 1, pp. 25–32, 2022, doi: 10.12928/citizenship.v5i2.23179.
- [18] T. Rachman, "Penanaman karakter toleransi dan pendidikan multikultural," *Angew. Chemie Int. Ed.* 6(11), 951–952., pp. 10–27, 2018.
- [19] P. Widiatmaka, M. Y. Hidayat, Yapandi, and Rahngang, "Pendidikan multikultural dan pembangunan

- karakter toleransi,” *J. Pendidik. Ilmu Pengetah. Sos. Indones.*, vol. 09, no. 02, pp. 119–133, 2022.
- [20] N. Aranri, S. Nahriyah, and G. M. Jamaludin, “Membangun karakter siswa yang toleran melalui pendidikan berbasis multikultural,” *Pros. Semin. Nas. Pasca Sarj.*, vol. 2, no. 1, pp. 1–6, 2023.

**Conflict of Interest Statement:**

*The author declares that the research was conducted in the absence of any commercial or financial relationships that could be construed as a potential conflict of interest.*